

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan penjelasan atas penggunaan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penjelasan landasan teori digunakan sebagai dasar teori dalam melakukan pembahasan penelitian. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Audit

Menurut Randal (2020), audit merupakan proses akumulasi serta evaluasi bukti atas suatu informasi untuk menilai tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Sementara itu, definisi audit berdasarkan Keputusan Ketua Umum Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) Nomor KEP-062/AAIPI/DPN/2018 yaitu:

“Audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi bukti yang dilakukan secara independen, objektif dan profesional berdasarkan standar audit untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektivitas, efisiensi, dan keandalan informasi pelaksanaan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah.”

Secara garis besar, audit merupakan serangkaian proses yang dapat dimulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi atas bukti untuk menilai tingkat kesesuaian atas informasi tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu,

sebagai salah satu bentuk jasa asurans, audit harus dilakukan secara independen, objektif, dan profesional. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008, terdapat 2 (dua) jenis audit yang dilakukan oleh APIP, yaitu audit kinerja dan audit dengan tujuan tertentu.

a. Audit Kinerja

Audit kinerja merupakan proses audit yang dilakukan untuk menilai aspek efisiensi, efektivitas, dan kehematan terhadap pengelolaan keuangan dan pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi sektor publik.

b. Audit dengan Tujuan Tertentu

Audit dengan Tujuan Tertentu merupakan audit yang dilakukan dengan tujuan khusus selain yang termasuk dalam aspek audit kinerja. Beberapa contoh bentuk audit dengan tujuan tertentu yaitu audit investigatif, audit penyelenggaraan SPIP, serta audit atas lain-lain di bidang keuangan.

Berdasarkan SAIPI, diketahui bahwa untuk melaksanakan audit, auditor harus memenuhi kewajiban untuk menerapkan standar audit dan meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugasnya. Secara lebih lanjut, segala aktivitas pengawasan termasuk audit harus dilakukan secara independen dan objektif. Independensi mengacu pada kondisi bebas dari kondisi yang dapat mengancam kemampuan auditor untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara objektif (SAIPI, 2021). Sementara itu, objektivitas mengacu pada sikap mental tidak memihak (tidak bias) yang dapat menyebabkan auditor melaksanakan tugas dengan optimal sehingga dapat memiliki keyakinan terhadap hasil kerja dan tidak ada kompromi dalam kualitas mutu yang dihasilkan (SAIPI, 2021).

2.1.2 Aparat Pengawasan Intern Pemerintah

Berdasarkan SAIPI, Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) didefinisikan sebagai berikut:

“Instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan Pengawasan Intern di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah, yang terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal/Inspektorat/Unit Pengawasan Intern pada Kementerian/Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Inspektorat/Unit Pengawasan Intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan Unit Pengawasan Intern pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Secara lebih lanjut dijelaskan dalam PP 60 Tahun 2008, diketahui bahwa APIP terdiri dari BPKP, Inspektorat Jenderal atau organisasi lainnya yang memiliki tanggung jawab pengawasan intern. Subjek penelitian yang menjadi lingkup penelitian ini adalah Inspektorat Jenderal Kementerian PUPR.

Pengawasan yang dilakukan oleh APIP harus dikelola secara efektif untuk memberikan nilai tambah bagi organisasi dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Perwujudan peran APIP tersebut paling sedikitnya memuat hal berikut:

- a. Memberikan keyakinan yang memadai atas efektivitas, efisiensi, kehematan, dan ketaatan pencapaian tujuan penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah;
- b. Memberikan peringatan dini dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah; dan
- c. Memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah.

2.1.3 Standar Audit

Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI), standar audit mencakup prinsip dan persyaratan wajib yang harus dipenuhi auditor internal dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, SAIPI memiliki tujuan untuk memberikan panduan untuk memenuhi unsur wajib dalam kerangka praktik profesional pengawasan intern, meningkatkan kualitas pengawasan intern yang memberikan nilai tambah bagi organisasi, menetapkan dasar evaluasi kinerja pengawasan intern, dan mendorong peningkatan proses dan operasional organisasi (SAIPI, 2021). Terdapat dua kelompok standar audit yang melandasi pelaksanaan tugas auditor, yaitu standar atribut dan standar kinerja. Dalam hal ini, standar atribut meliputi kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh organisasi, individu, dan pihak lainnya dalam pelaksanaan audit internal. Sementara itu, standar kinerja meliputi pedoman pelaksanaan audit intern dan penilaian kinerja audit intern. Untuk menilai kesesuaian pelaksanaan audit dengan standar audit, dilakukan telaah sejawat secara intern dan ekstern (SAIPI, 2014). Pelaksanaan telaah sejawat dimaksudkan untuk menjaga mutu hasil audit di lingkungan APIP.

2.1.4 *Reduced Audit Quality (RAQ)*

Reduced Audit Quality (RAQ) merupakan seluruh bentuk praktik yang tidak sesuai dengan standar audit atau segala perilaku yang dapat menyebabkan penurunan kualitas audit (Smith dan Emerson, 2017). Lebih lanjut, menurut Smith dan Emerson (2017), praktik RAQ dapat digambarkan dengan perilaku berikut:

- a. Penyusunan simpulan audit yang tidak didasarkan pada bukti yang cukup;
- b. Langkah audit yang tidak dilakukan secara lengkap; dan

- c. Aktivitas lainnya yang bersifat mengurangi prosedur audit atau praktik audit lainnya yang dilakukan di bawah standar.

Dalam hal ini, praktik RAQ dapat menyebabkan pelaksanaan tugas auditor menjadi tidak andal sebagaimana bukti yang diperoleh tidak cukup atau salah dan tidak relevan untuk mendeteksi adanya ketidaksesuaian dengan kriteria (Herrbach dalam Gaol, 2018).

Penilaian kualitas audit pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh perilaku dan persepsi auditor (DeAngelo, 1981 dikutip dalam Gaol, 2018). Menurut Otley dan Pierce (1996, dikutip dalam Khoiriyah et al., 2023), tekanan terhadap auditor dan lingkungan pekerjaan dapat memengaruhi perilaku audit yang dilakukan. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian Pierce dan Sweeney (2004, dikutip dalam Refita et al., 2018), beberapa potensi perilaku yang dapat menyebabkan RAQ antara lain:

- a. Dangkalnya analisis yang dilakukan terhadap bukti audit
- b. Pengujian sebagian kecil atas item sampel
- c. Tidak melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap hal yang meragukan
- d. Penerimaan penjelasan yang lemah dari *auditee*
- e. Tidak menerapkan prinsip akuntansi atau standar lainnya yang berlaku
- f. Pengurangan pekerjaan audit dibandingkan program kerja audit yang disusun

Dalam hal ini, perilaku tersebut harus dihindari oleh auditor dalam proses pelaksanaan audit sebagaimana hal tersebut dapat berdampak pada penurunan atas kualitas audit yang dihasilkan (Herrbach, 2001 dikutip dalam Smith et al., 2018). Secara lebih lanjut, kondisi ini dapat berdampak pada rekomendasi audit yang tidak tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

2.1.5 Teori Atribusi

Menurut Hestanto (2017), teori atribusi menggambarkan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi perilaku individu yaitu terkait dengan perilaku, karakter, motivasi dan lainnya. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi perilaku individu yaitu tekanan, lingkungan, dan lainnya. Lebih lanjut, Heider (1958, dikutip dalam Farida, 2021) menjelaskan bahwa faktor internal didasarkan dalam diri individu sementara itu, faktor eksternal didasarkan pada pengaruh dari luar individu.

Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku auditor yang melakukan praktik RAQ dan mengatribusikannya pada faktor tertentu seperti stres dan etika. Praktik RAQ dapat disebabkan oleh *stress coping strategy* dan *ethical climate* yang buruk sehingga dapat berdampak pada rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Dalam hal ini, *stress coping strategy* merupakan salah satu faktor internal dalam teori atribusi, sebagaimana faktor ini melibatkan proses perilaku, karakter, motivasi, serta mental individu dalam merespons stres yang dihadapi. Sementara itu, *ethical climate* merupakan faktor internal dan eksternal sebagaimana faktor ini berkaitan dengan nilai etika individu serta budaya etika dalam lingkungan organisasi yang berkaitan dengan nilai karakteristik dan moral individu serta faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku etis individu.

2.1.6 Ethical Climate

Menurut Victor dan Cullen (1988, dikutip dalam Ismail dan Yuhanis, 2019), *ethical climate* merupakan agregasi persepsi individu terhadap kebijakan serta prosedur etis yang bersifat formal maupun informal dalam suatu organisasi. Secara

lebih lanjut menurut Pagliaro et al. (2011, dikutip dalam Pagliaro et al., 2018), *ethical climate* terbentuk dari gagasan moral serta pedoman perilaku yang memengaruhi persepsi individu terhadap penafsiran apa yang benar dan salah dalam organisasi. Dalam hal ini, *ethical climate* didasarkan dari dua dimensi utama yaitu terkait dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan etis (egoisme, kebajikan, dan prinsip) dan lokus analisis (individu, kelompok, dan kosmopolitan) (Victor dan Cullen, 1988 dikutip dalam Pagliaro et al., 2018). Secara lebih lanjut menurut Victor dan Cullen (1988 dikutip dalam Parboteeah et al., 2023), kriteria pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh faktor tertentu seperti egoisme berorientasi pada mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, kebajikan yang berorientasi untuk memberikan keuntungan maksimal untuk lingkup kelompok yang lebih luas, dan prinsip yang menekankan pada penegakan aturan dan regulasi dalam pengambilan keputusan etis. Sementara itu, analisis lokus mengacu pada level pengambilan keputusan yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian Victor dan Cullen (1988, dikutip dalam Ismail dan Yuhani 2019), terdapat 5 (lima) tipe utama dari *ethical climate* yang didasarkan dari dua dimensi tersebut yaitu antara lain: *instrumental*, *caring*, *independence*, *rules*, dan *law and code*.

- a. Tipe *instrumental* mengacu pada iklim yang meliputi orang yang melindungi kepentingan sendiri di atas kepentingan lainnya. Iklim ini merupakan turunan dari dimensi egoisme yang berupa mengutamakan kepentingan pribadi dan keuntungan perusahaan (kelompok).

- b. Tipe *caring* mengacu pada iklim yang meliputi orang yang mengutamakan kepentingan banyak orang dibandingkan kepentingan pribadi. Iklim ini merupakan turunan dari dimensi kebajikan dalam tingkat individu dan kelompok.
- c. Tipe *independence* mengacu pada iklim yang meliputi kebebasan setiap orang dalam organisasi untuk memutuskan sendiri apa yang benar dan salah. Iklim ini merupakan turunan dari dimensi prinsip dalam tingkat individu.
- d. Tipe *rules* mengacu pada iklim yang meliputi ketaatan setiap orang terhadap peraturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi. Iklim ini merupakan turunan dari dimensi prinsip dalam tingkat kelompok.
- e. Tipe *law and code* mengacu pada iklim yang meliputi ketaatan setiap orang terhadap peraturan atau standar profesional yang berlaku secara umum. Beberapa contohnya yaitu ketaatan terhadap undang-undang, hukum, dan kode etik profesional.

Ethical climate dapat terbentuk ketika individu dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Kayani dan Zahoor, 2021). Penegakan nilai etika yang kondusif pada dasarnya merupakan komponen utama bagi organisasi sektor publik untuk mengatasi perilaku *fraud* atau tidak sesuai dengan standar (Setiawaty, 2019). Dalam hal ini, *ethical climate* memiliki peranan yang penting dalam organisasi sebagaimana penegakan *ethical climate* dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap kinerja individu dan organisasi.

Secara lebih lanjut, tipe iklim *law and code*, *caring*, *independence*, dan *rules* memiliki dampak positif terhadap perilaku etis individu dalam organisasi (Ismail

dan Yuhanis, 2019). Sementara itu, berdasarkan penelitian yang sama, tipe iklim etika *instrumental* dapat berdampak negatif terhadap perilaku etis individu dalam organisasi. Hasil penelitian berbeda dijelaskan oleh Gils et al. (2017), termasuk iklim *instrumental*, secara kolektif, *ethical climate* dapat berpengaruh pada peningkatan komitmen terhadap organisasi melalui perilaku pro sosial, saling membantu, serta penilaian etis individu. Oleh karena itu, penegakan *ethical climate* yang tepat dapat mencegah praktik RAQ sebagaimana hal tersebut bertentangan dengan nilai etika yang berlaku dalam organisasi.

2.1.7 Stress Coping Strategy

Stress Coping Strategy merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi stres atau masalah (Israel et al., 1989 dikutip dalam Bauer et al., 2023). Tujuan dari *coping strategy* adalah mengubah situasi dengan menghilangkan sumber stres atau mengubah pandangan korban terhadap situasi tersebut (Folkman dan Lazarus, 1984 dikutip dalam Biggs et al., 2017). Terdapat dua pendekatan utama dalam pelaksanaan *coping strategy* yaitu *active coping strategy* dan *passive coping strategy* (Bauer et al. 2023). *Active coping strategy* berfokus pada pendekatan tindakan menghadapi stres secara langsung melalui pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan tindakan langsung. Sementara itu, *passive coping strategy* merupakan pendekatan tindakan menghadapi stres tidak secara langsung, melainkan mengelola emosi yang timbul dari sumber stres tersebut. Dalam hal ini, kedua pendekatan tersebut dapat bersifat adaptif menyesuaikan dengan kondisi yang ada sebagaimana hal tersebut tergantung pada tingkat emosional individu terhadap pekerjaan yang dilakukan (Biggs, 2017).

Berdasarkan penelitian Deen et al. (2023), penerapan *stress coping strategy* yang tepat dapat mengurangi tingkat stres yang dapat berdampak pada kinerja profesional individu. Hal ini penting sebagaimana stres dapat berdampak pada perilaku disfungsional auditor yang dapat menyebabkan praktik RAQ (Rustiarini, 2021). Secara lebih lanjut, menurut Paino et al. (2010, dikutip dalam Rustiarini 2021), menjelaskan bahwa tingginya tekanan waktu dan anggaran dapat berdampak pada meningkatnya perilaku disfungsional auditor akibat stres yang dihadapi oleh individu auditor. Oleh karena itu, pendekatan *stress coping strategy* yang tepat dapat berdampak pada praktik RAQ akibat perilaku disfungsional auditor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian terkait pengaruh *stress coping strategy* terhadap RAQ masih belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, terdapat beberapa penelitian sejenis yang menjelaskan hubungan antara stres dan *coping strategy* terhadap RAQ.

Ariwibowo (2023) menjelaskan bahwa stres memberikan pengaruh secara signifikan terhadap RAQ melalui perilaku disfungsional auditor. Meskipun auditor harus mempertahankan praktik profesional dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar audit, akan tetapi stres yang dihadapi oleh auditor dapat mengganggu profesionalisme auditor tersebut.

Sementara itu, Bauer et al. (2023) menjelaskan bahwa adanya perilaku buruk dari klien dapat memengaruhi tingkat *professional judgement* dari auditor yang berdampak pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini menjelaskan bahwa *coping strategy* dapat berdampak positif untuk membantu

auditor tetap menjalankan tugasnya secara profesional. Dalam hal ini, pelaksanaan tugas secara profesional memiliki dampak terhadap *professional judgement* auditor yang lebih berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Seperti halnya dalam pengujian hubungan pengaruh *stress coping strategy* terhadap praktik RAQ, hingga saat ini, penelitian yang menggunakan variabel *ethical climate* untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik RAQ masih terbatas. Penelitian serupa dilakukan oleh Svanberg dan Ohman (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara *ethical culture* dan praktik RAQ. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa lingkungan etis dan penggunaan hukuman (proksi penelitian) untuk menegakkan norma etika berhubungan negatif dengan praktik RAQ. Sementara itu, proksi lainnya yang digunakan untuk menilai *ethical culture* yaitu *demand obedience to authorities* berdampak positif terhadap praktik RAQ. Adanya perbedaan atas kondisi ini, menyebabkan peneliti ingin menggunakan variabel lainnya untuk menguji pengaruh prinsip etika terhadap praktik RAQ. Menurut Treviño et al. (1998, dikutip dalam Svanberg dan Ohman, 2013), Perbedaan antara *ethical climate* dan *ethical culture* diantaranya *ethical climate* membahas persepsi individu terhadap perilaku etis yang didasarkan dari konteks aturan formal dan informal organisasi. Sementara itu, *ethical culture* berkaitan dengan kondisi dan praktik yang mendukung perilaku etis individu seperti etika kepemimpinan dan infrastruktur etika. Dalam hal ini, keduanya secara garis besar memiliki konsep yang serupa, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan menguji pengaruh variabel *ethical climate* terhadap praktik RAQ.

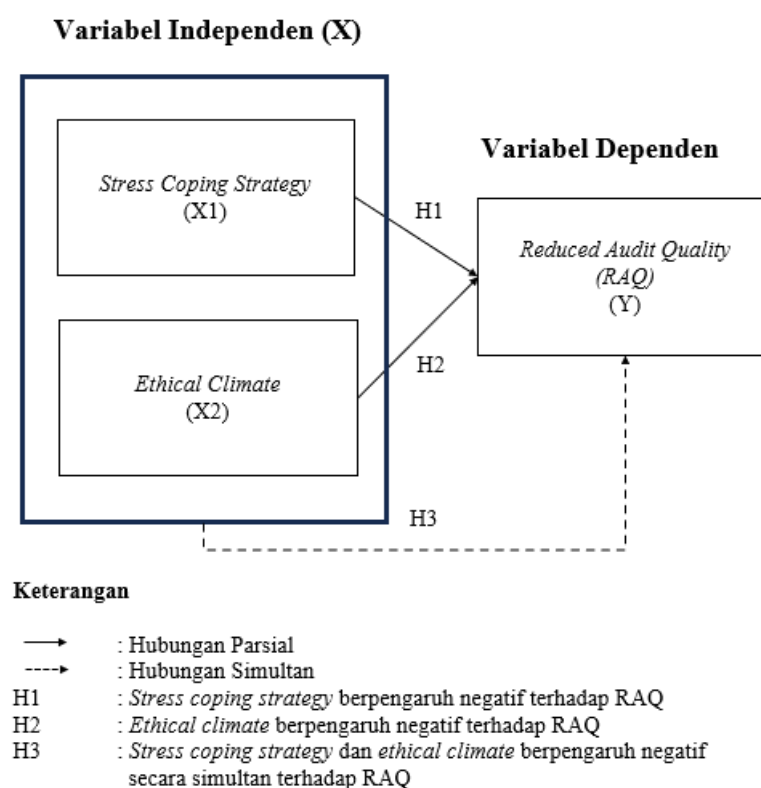
2.3 Kerangka pemikiran

Urgensi terhadap audit yang berkualitas merupakan hal yang penting, sebagaimana hal ini dapat berdampak terhadap peningkatan kinerja organisasi dan penurunan korupsi (Gustavson dan Sundström, 2016). Hal ini, meliputi pentingnya peran audit yang berkualitas sebagaimana dapat berdampak pada peningkatan tata kelola organisasi, manajemen risiko, dan pengendalian internal. Menurut Widiastuty dan Febrianto dalam Ariwibowo (2023), kualitas audit dapat diukur dengan cara menilai tingkat kesesuaian pelaksanaan audit terhadap standar audit.

Meskipun demikian, tinggi atau rendahnya kualitas audit pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh perilaku individu auditor (DeAngelo, 1981 dikutip dalam Gaol, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariwibowo (2023), salah satu faktor yang dapat mendorong praktik RAQ adalah stres individu. Praktik RAQ merupakan kondisi ketika auditor gagal melakukan langkah-langkah pelaksanaan audit yang menyebabkan tidak efektifnya pengumpulan bukti yang dilakukan sebagai dasar pengambilan simpulan (Malone dan Roberts, 1996 dikutip dalam Wiratama dan Lukman, 2019). Dalam hal ini, stres merupakan salah satu faktor yang mendorong praktik RAQ melalui perilaku disfungsional akibat tekanan yang dihadapi oleh auditor (Paino et al., 2010 dikutip dalam Rustiarini, 2021).

Sementara itu, berdasarkan penelitian Bauer et al. (2023), diketahui bahwa *coping strategy* berpengaruh signifikan untuk meningkatkan profesionalisme auditor dan mengurangi perilaku disfungsional sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Sementara itu, *ethical climate* yang juga dapat menghindarkan auditor untuk berperilaku disfungsional dan bertindak secara tidak

etis sesuai dengan norma yang berlaku (Svanberg dan Ohman, 2013) (Setiawaty, 2019). Dalam hal ini, keputusan auditor untuk berperilaku sesuai nilai etika yang baik didasarkan dari kualitas penerapan nilai etika organisasi. Hal ini dilakukan dengan melakukan uji pengaruh terhadap variabel *ethical climate* dan *stress coping strategy* terhadap *reduced audit quality* (RAQ). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar II.1: Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan simpulan sementara atas rumusan masalah penelitian yang telah disusun (Sugiyono, 2019). Pengembangan hipotesis merupakan pernyataan yang didasarkan dari pemahaman awal topik penelitian. Penjelasan pengembangan hipotesis secara lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh *stress coping strategy* terhadap *reduced audit quality* (RAQ)

Keterbatasan waktu dan anggaran, kompleksitas tugas, dan faktor lingkungan lainnya yang menimbulkan tekanan terhadap pelaksanaan tugas yang dilakukan dapat meningkatkan level stres yang berdampak pada kualitas audit (Rustiarini, 2021). Lebih lanjut, berdasarkan penelitian Agoglia et al. (2015), auditor memiliki keterbatasan untuk fokus terhadap penyelesaian tugas secara maksimal akibat keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, tingkat stres memiliki dampak yang signifikan terhadap tingginya praktik RAQ. Kondisi ini perlu ditindaklanjuti, sebagaimana *coping strategy* merupakan alternatif pencegahan praktik RAQ. Hal ini didasarkan pada penelitian Bauer et al (2023) yang menjelaskan bahwa *coping strategy* dapat meningkatkan profesionalisme auditor dan berdampak pada penurunan praktik RAQ.

H₁: *Stress coping strategy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *reduced audit quality*

2.4.2 Pengaruh *ethical climate* terhadap *reduced audit quality* (RAQ)

Tuntutan kualitas audit yang tinggi mendorong APIP selaku internal auditor untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkannya (Sumanti, 2020). Namun demikian, kondisi ini sangat bergantung pada individu auditor dalam pelaksanaan tugasnya (DeAngelo 1981, dikutip dalam Wiratama dan Lukman, 2019). Berdasarkan penelitian Svanberg dan Ohman (2013) menjelaskan bahwa budaya etika yang baik dapat memengaruhi pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh auditor dan dapat berdampak pada penurunan praktik RAQ. Dalam hal ini,

penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel serupa, yaitu *ethical climate* yang juga dapat berpengaruh terhadap perilaku etis individu.

H₂: *Ethical climate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *reduced audit quality*

2.4.3 Pengaruh *stress coping strategy* dan *ethical climate* secara simultan terhadap *reduced audit quality* (RAQ)

Untuk menjaga agar hasil audit dapat berkualitas, terdapat tantangan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi dari perilaku individu auditor (DeAngelo, 1981 dikutip dalam Wiratama dan Lukman, 2019). Oleh karena itu, lingkungan etika yang kondusif dan manajemen stres individu merupakan hal yang penting. Hal ini didasari oleh teori atribusi yang menjelaskan perilaku individu yang diatribusikan dari faktor internal dan eksternal di sekitarnya. Dalam hal ini, variabel *stress coping strategy* merupakan salah satu faktor internal individu dalam berperilaku. Sementara itu, variabel *ethical climate* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu dalam berperilaku, sebagaimana *ethical climate* dipengaruhi oleh nilai moral individu dan lingkungan sekitar.

H₃: *Stress coping strategy* dan *ethical climate* berpengaruh negatif dan signifikan secara simultan terhadap praktik *reduced audit quality*